

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gangguan kardiovaskuler merupakan penyebab kematian utama di dunia, penyakit jantung koroner merupakan penyakit kardiovaskuler yang mana menjadi penyebab kematian. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit jantung koroner adalah kondisi kardiovaskular yang meningkat pesat di seluruh dunia, menyumbang 60% dari semua penyebab kematian (*American Heart Associations*, 2020).

Kondisi yang dikenal sebagai Penyakit Jantung Koroner (PJK) mempengaruhi jantung dan pembuluh darah. Penebalan dinding pembuluh darah menyebabkan pembuluh darah koroner menyempit dan tersumbat, yang dapat mengganggu aliran darah ke otot jantung dan mengganggu fungsi jantung (Rahayu et al., 2021).

Menurut *World Health Federation* (WHF), penyakit kardiovaskular merenggut 20,5 juta nyawa di seluruh dunia pada tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa kejadian penyakit jantung koroner (PJK) masih relatif tinggi. Menurut laporan, penyebab utama kematian di Indonesia sendiri adalah penyakit jantung koroner, yang diklasifikasikan sebagai penyakit sistem peredaran darah dan menyumbang 26,4% dari semua kematian. Dengan kata lain, penyakit jantung koroner menyumbang sekitar satu dari empat kematian di Indonesia (Kemenkes, 2019 dalam Ahmad galih et al 2023). Prevalensi Penyakit Jantung koroner berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, provinsi Jawa Barat menempati posisi ke 3 dengan (1,6%) prevalensi kejadian penyakit jantung koroner di pulau jawa (Risesda 2018., Kemenkes, 2021). Berdasarkan data RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi penyakit jantung menempati urutan pertama penyakit terbanyak di rawat jalan dengan jumlah 4067 pasien periode bulan Januari-November 2024 dan data kunjungan pasien penyakit jantung koroner pada tahun 2024 periode bulan Januari-November yaitu 640 pasien. Terdapat kenaikan angka kunjungan pasien

penyakit jantung koroner dari tahun sebelumnya yaitu hanya 510 pasien di tahun 2023. Berat badan yang berlebihan atau obesitas, sebagaimana ditentukan oleh rumus Indeks Massa Tubuh, merupakan salah satu variabel yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Indeks Massa Tubuh berfungsi sebagai pengukur kondisi gizi seseorang..

Berat badan dan tinggi badan dihitung untuk mendapatkan Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT juga mampu menggambarkan kadar lemak dalam tubuh seseorang berlebih atau kurang. Hasil pengukuran tersebut lalu digolongkan untuk melihat status gizi (Vilda dalam Sulistyoningih, 2020). IMT dapat dihitung menggunakan rumus $BB \text{ (kg)} / TB \text{ (m)}^2$. Dan IMT yang tinggi menandakan kelebihan berat badan atau obesitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu yang indeks massa tubuh $>25 \text{ kg/m}^2$ beresiko lebih tinggi mengalami penyakit jantung koroner dibandingkan dengan individu dengan IMT normal (Khan et al., 2021).

Indeks Massa Tubuh berlebih secara signifikan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya penyakit seperti hiperlipidemia, hipertensi, penyakit jantung koroner, diabetes melitus dan artritis. Hal ini bermula dari berat badan *overweight* yang lama kelamaan berkembang menjadi obesitas yang mana bisa menimbulkan sindrom metabolik salah satunya *hiperkolesterolemia* (Ferrier, 2019).

Agus Hendra (2019) menemukan korelasi positif antara Indeks Massa Tubuh (IMT) seseorang dengan kadar kolesterol dan trigliserida. Secara spesifik, semakin tinggi BMI seseorang, semakin tinggi pula kadar kedua zat tersebut pada pasien penyakit jantung koroner di poliklinik di dua rumah sakit di Kota Banda Aceh. Penumpukan kolesterol yang berlebih dalam darah bisa menyebabkan terjadinya aterosklerosis yang mana menjadi penyebab utama terjadinya plak pembuluh darah jantung (Al Rahmad, 2021).

Indeks Massa Tubuh berlebih atau obesitas meningkatkan risiko gangguan kardiovaskuler seperti penyakit jantung koroner. Lebih dari $25,1 \text{ kg/m}^2$ adalah indeks massa tubuh yang meningkatkan risiko penyakit jantung koroner.

Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan adanya hubungan antara penyakit jantung koroner dan indeks massa tubuh (Gibran et al., 2023). Pasien dengan Indeks Massa Tubuh lebih besar dari 25,1 Kg/m² memiliki peluang 2,7 kali lipat lebih besar mengalami Penyakit Jantung Koroner (Iskandar dalam Gibran., 2023). Menurut (Jamaluddin dalam Gibran, 2023) terdapat hubungan yang berarti antara obesitas dengan kejadian penyakit jantung koroner.

Menurut penelitian Jamaludin pada tahun 2019, pasien yang menjalani perawatan di poliklinik jantung Rumah Sakit Umum Bahteramas di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mengalami obesitas memiliki korelasi yang kuat dengan penyakit jantung koroner ($p = 0,02$). Berbagai faktor risiko, yang dapat dipisahkan menjadi dua kategori-variabel yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi-dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit jantung koroner. Di antara variabel yang dapat dimodifikasi adalah indeks massa tubuh, obesitas, merokok, aktivitas fisik, kolesterol, diabetes melitus, dan hipertensi. Sementara itu, usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga adalah variabel yang tidak dapat diubah (Sumiarty dan Fitriyaningsih, 2020).

RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi merupakan salah satu rumah sakit rujukan wilayah Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Cianjur dan Bogor yang sejak tahun 2019 RSUD R. Syamsudin SH telah menetapkan Pelayanan Jantung Terpadu (PJT) berbasis *wellness center*, *hospital tourism* dan salah satu layanan unggulan rumah sakit yaitu pelayanan jantung terpadu. Pelayanan jantung terpadu untuk meningkatkan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif secara terarah dan terpadu.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2024 di ruang poli jantung RSUD R.Syamsudin SH melalui wawancara pada pasien penyakit jantung didapatkan hasil bahwa dari 10 pasien 7 memiliki indeks masa tubuh yang berlebih atau >25,1 Kg/m² dalam perhitungan IMT dan 3 orang dalam kategori normal atau berkisar antara 18-25 Kg/m² dalam perhitungan IMT.

Berbanding lurus dengan laporan tersebut fenomena angka kejadian penyakit jantung koroner di poli RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi pada tahun 2024 periode bulan Januari-November terdapat 640 pasien penyakit jantung koroner. Terdapat kenaikan angka pasien penyakit jantung koroner dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2023 yang hanya 510 pasien. Merujuk dari data tersebut maka penulis mengambil judul “ Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut *World Health Federation* (WHF) tahun 2021, penyakit kardiovaskuler menyebabkan 20,5 juta kematian di dunia. Di Indonesia dilaporkan Penyakit Jantung Koroner (yang dikelompokkan menjadi penyakit sistem sirkulasi) merupakan penyebab utama dan pertama dari seluruh kematian, yakni sebesar 26,4%. Dengan kata lain, kurang lebih satu diantara empat orang yang meninggal di Indonesia adalah akibat Penyakit Jantung Koroner (Kemenkes, 2019 dalam Ahmad galih et al 2023). Di RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi, penyakit jantung adalah penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan, dengan 4.067 kasus. Peningkatan berat badan secara signifikan dapat meningkatkan kejadian penyakit jantung koroner. Adapun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan wawancara pada pasien penyakit jantung didapatkan hasil bahwa dari 10 pasien 7 memiliki indeks masa tubuh yang berlebih atau $>25,1$ Kg/m² dalam perhitungan IMT dan 3 orang dalam kategori normal atau berkisar antara 18-25 Kg/m² dalam perhitungan IMT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian penyakit jantung koroner di poli jantung RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian penyakit jantung koroner pasien di poli jantung RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan pada pasien penyakit jantung koroner di poli jantung RSUD R. Syamsudin SH Sukabumi.
- b. Mengetahui gambaran Indeks Massa Tubuh pasien penyakit jantung koroner di poli jantung RSUD R. Syamsudin SH Sukabumi.
- c. Mengetahui gambaran kejadian penyakit jantung koroner pasien di poli jantung RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi.
- d. Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian penyakit jantung koroner pasien di poli jantung RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di poli jantung RSUD R. Syamsudin SH Sukabumi bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih bagi pasien atau masyarakat dalam hal menjaga Indeks Massa Tubuh supaya tidak terjadi penyakit jantung koroner. Manfaatnya bagi pasien dan keluarga sebagai edukasi kesehatan agar menjaga pola hidup sehat seperti memahami pencegahan Penyakit Jantung Koroner dan menjaga berat badan dengan IMT.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada perawat tentang bagaimana Indeks Massa Tubuh berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner.

Dengan ini, perawat dapat lebih efektif dalam melakukan penilaian dan intervensi asuhan keperawatan pada pasien. Bagi institusi keperawatan itu sendiri dengan memahami hubungan antara IMT dan Penyakit Jantung Koroner serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola pasien Penyakit Jantung Koroner.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Manfaat bagi profesi keperawatan bisa meningkatkan pengetahuan klinis, pengembangan intervensi kesehatan, praktik berbasis bukti dan edukasi pasien Indeks Massa Tubuh lebih dari normal dan pasien dengan penyakit jantung koroner. Dengan data empiris dan hasil penelitian dapat digunakan untuk program intervensi yang berfokus pada pengelolaan berat badan dan gaya hidup sehat, membantu perawat dalam mengedukasi pasien, keluarga pentingnya indeks massa tubuh untuk mencegah penyakit jantung koroner.

1.4.4 Bagi RSUD R.Syamsudin SH Sukabumi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi lahan Penelitian untuk menjadi bahan penelitian lanjutan tentang perkembangan keilmuan dan teknologi penanganan pada pasien jantung koroner. Bagi rumah sakit penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana IMT berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner, memungkinkan rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan melalui program pencegahan dan manajemen yang lebih efektif untuk pasien berisiko.